

INSTRUMEN NONTES KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS NILAI BUDAYA JAWA DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Supartinah
tinah_fipuny@yahoo.com
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian pengembangan instrumen nontes yang dapat menjadi pedoman penilaian keterampilan berbicara berbasis nilai budaya Jawa di kelas awal sekolah dasar. Metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Adapun target yang telah dicapai pada penelitian adalah instrumen nontes yang dapat menjadi pedoman penilaian keterampilan berbicara berbasis nilai-nilai budaya Jawa di kelas awal sekolah dasar. Instrumen yang telah dikembangkan telah memenuhi skor 4,28, yaitu kategori sangat baik dari ahli materi dan memenuhi skor 3,86, yaitu kategori baik dari ahli penilaian.

Kata Kunci: instrumen nontes, keterampilan berbicara, sekolah dasar

ABSTRACT

The purpose of this paper is to present the result of the development of research instruments that can serve as guidelines nontes speaking skills -based assessment Javanese cultural values in the early grades of elementary school. Research methods that have been used in the research is the method of Research and Development. The target has been achieved in the study is an instrument that can serve as guidelines nontes speaking skills assessment based Javanese cultural values in the early grades of elementary school. Instruments that have been developed have scores of 4.28, which is very good category of expert material and scores of 3.86, ie both categories of expert assessment .

Keywords: instrument nontes, speaking skills, elementary school

PENDAHULUAN

Muatan lokal bahasa Jawa tentang berbagai keterampilan yang direncanakan terintegrasi pada berbahasa Jawa yang meliputi mata pelajaran Seni Budaya dan kompetensi cakap berbahasa, berolah Prakarya, berdasar kurikulum 2013, sastra, dan berbudaya Jawa. seyogyanya tidak meniadakan esensi Kecakapan yang terintegrasi tersebut dari tujuan pembelajaran muatan lokal akan dimulai pada pembelajaran di bahasa Jawa itu sendiri, yaitu kelas awal sekolah dasar. memberikan kompetensi kepada siswa

Selain memberikan bekal penguasaan keterampilan berbahasa, pengintegrasian bahasa Jawa di jenjang sekolah dasar, salah satunya melalui pembelajaran keterampilan berbicara, juga membekali siswa mengenai kesantunan berbahasa sesuai konteks budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya tentang pemetaan pendidikan karakter dan budaya pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas awal (Supartinah, 2012) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa sarat dengan muatan pendidikan karakter dan budaya.

Hal yang bertolak dengan harapan ideal pendidikan karakter dan budaya Jawa di kelas awal tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa. Siswa belum banyak dilibatkan pada kegiatan praktik berbicara bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks nilai-nilai budaya Jawa, sehingga tujuan pembelajaran belum dapat terukur dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pedoman untuk mengetahui ketercapaian pendidikan nilai karakter dan budaya, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan observasi awal, guru belum mempunyai pedoman atau dasar dalam memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa untuk kelas awal sekolah dasar. Bertolak dari masalah tersebut, guru diharapkan untuk lebih jeli dalam mendeteksi keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Hal tersebut terkait dengan proses pembelajaran yang akan diselenggarakannya. Dengan melihat keterampilan berbicara bahasa Jawa yang berkarakter dan berbudaya Jawa siswa sejak awal, maka guru dapat menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengupas instrumen nontes keterampilan berbicara bahasa Jawa yang berkarakter dan berbudaya bagi siswa sekolah dasar yang berhasil dikembangkan.

Keterampilan Berbicara

Berbicara sebagai sebuah keterampilan berbahasa, menurut Tarigan (1987: 34), adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Burhan Nurgiantoro (1995: 155) memberikan definisi bahwa berbicara adalah kegiatan yang menghasilkan (menyampaikan) bahasa,

kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan secara lisan. Peristiwa bicara akan berlangsung apabila dipenuhi sejumlah persyaratan, yaitu: pengirim, pesan, penerima, media, sarana, interaksi, dan pemahaman. Keterampilan berbicara untuk menyampaikan pesan secara lisan biasanya sudah dimiliki oleh anak-anak sebelum usia sekolah. Keterampilan berbicara ini bervariasi kualitasnya untuk masing-masing anak.

Brown dan Yule (dalam Nunan, 1989: 26) berpendapat bahwa berbicara adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan yang pendek, tidak lengkap atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan itu sangat berhubungan erat dengan pengulangan dan tumpang tindih yang dilakukan antara pembicara satu dengan yang lain, dan pembicara sering menggunakan *non-specific references*.

Sementara itu, Widdowson (1978: 58-59) berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu karakteristik aktif dan produktif yang memberikan manfaat kepada pendengaran. Berbicara adalah bagian dari pertukaran timbal balik dengan

resepsi dan produksi mengambil peranan di dalamnya. Oleh karena itu, interaksi saling berhadapan termasuk dialog, diskusi, atau beberapa bentuk pertukaran verbal lain sebagai tindakan komunikasi perlu ditekankan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

Syarat seseorang mempunyai keterampilan berbicara secara lancar tidak hanya dari pengetahuan tentang ciri-ciri bahasa, tetapi juga dari kemampuannya untuk memproses informasi dan memproses informasi bahasa tersebut (Harmer, 2001: 269). Selanjutnya, Harmer membagi unsur-unsur keterampilan berbicara menjadi dua, yaitu ciri-ciri bahasa dan proses mental atau proses sosial.

Berdasarkan ciri-ciri bahasa, unsur-unsur yang penting dalam keterampilan berbicara menurut Harmer (2001: 269) dapat dijelaskan sebagai berikut. Unsur yang pertama adalah *connected speech*, seorang

pembicara yang fasih dapat menggunakan penghubung ujaran dengan lancar. Unsur yang kedua adalah alat berekspresi. Unsur penting yang ketiga adalah lexis dan tata bahasa. Unsur penting yang keempat adalah bahasa negosiasi.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa juga mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti yang diuraikan di atas. Selain itu, seorang penutur bahasa Jawa juga harus memperhatikan *unggah-ungguh* berbahasa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa, termasuk di dalamnya adalah tingkat tutur (*undha usuk basa*), tindak tanduk yang menyertai (*patrap*), serta konteks tuturan berlangsung.

Instrumen Nontes untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Penilaian dalam sistem evaluasi hasil belajar merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Karenanya, menurut Djemari Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Selanjutnya, Djemari Mardapi (2008: 18)

menyebutkan bahwa ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian di bidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal, sedangkan acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda.

Keterampilan berbicara berdasarkan karakter dan budaya Jawa, terkait dengan keterampilan siswa dalam mempraktikkan penggunaan ragam bahasa Jawa dalam bentuk lisan, memerlukan bentuk penilaian nontes yang berupa lembar pengamatan. Teknik nontes adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan siswa dengan tidak menggunakan tes. Hal ini berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh siswa tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan tanpa

“menguji” siswa melainkan dilakukan dengan cara penilaian tertentu.

Penilaian yang dilakukan dengan teknik nontes terutama bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*). Terkait dengan penilaian keterampilan berbicara, Burhan Nurgiyantoro (2009: 278) menyatakan bahwa bentuk-bentuk keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya. Dengan demikian penilaian tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkapkan kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal.

Alat penilaian tugas untuk bercerita berdasarkan beberapa ahli yang dimodifikasi menurut Burhan Nurgiyantoro (2009: 290) terdiri atas keakuratan informasi, hubungan antarinformasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan.

Lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Jawa yang telah dikembangkan disusun berdasarkan pemahaman beberapa teori penilaian berbicara yang disampaikan oleh para ahli bahasa. Di antaranya Richard, Platt and Weber (dalam Nunan, 1999: 226) yang mengemukakan tentang unsur-unsur kompetensi komunikatif dalam berbicara yang dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian keterampilan berbicara, sebagai berikut.

Communicative competence includes: (a) knowledge of the grammar and vocabulary of language; (b) knowledge of rules of speaking (e.g., knowing how to begin and end conversations, knowing what topics can be talked about in different types of speech events, knowing which address forms should be used with different persons one speaks to and in different situations; (c) knowing how to use and respond to different types of speech acts such as requests, apologies, thanks, and invitations; (d) knowing how to use language appropriately.

Lain halnya dengan penilaian keterampilan berbahasa menurut Brown (2004: 142-143), yaitu bahwa penilaian keterampilan berbicara terbagi menjadi dua bagian yaitu

mikroskill dan makroskill. Penilaian mikroskill berhubungan dengan bagian-bagian kecil dari bahasa seperti fonem, morfem, kata, kolokasi, dan unit-unit frase. Penilaian makroskill berhubungan dengan unsur-unsur yang lebih besar, seperti kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal, dan pilihan strategi.

Diuraikan lebih lanjut, untuk mengukur kecakapan berbicara, Brown (2004: 172-173) membaginya menjadi enam kategori, yaitu tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pengucapan, dan tugas. Masing-masing kategori tersebut mempunyai lima tingkatan yang akan dijelaskan pada Tabel 2 berikut ini. Kategori untuk mengukur kecakapan berbicara tersebut (Brown, 2004) juga dipertimbangkan untuk menyusun kategori pengukuran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan penyesuaian berdasarkan karakteristik dan nilai-nilai budaya Jawa kelas awal di sekolah dasar.

Berbeda dengan penilaian yang dikemukakan oleh Brown (2004) di atas, Lambert (2003: 3-4) memberikan alternatif penilaian dalam pembelajaran keterampilan berbicara

dalam beberapa kategori. Peserta didik yang dikategorikan sangat mahir (kategori 7-6), disebutnya *excellent*, adalah peserta didik yang dapat menyampaikan gagasan secara jelas, dapat dengan fasih mengungkapkan gagasan, meminta, dan menjawab pertanyaan dari teman sekelas. Kategori berikutnya adalah kategori baik (kategori 5), peserta didik dapat mengungkapkan gagasan dengan cukup baik dan dapat dimengerti. Kategori memuaskan (kategori 4) menggolongkan keterampilan berbicara peserta didik yang masih mempunyai keragu-raguan dalam mengemukakan pendapat, tetapi bisa menceritakan gagasan dasar. Kategori terakhir adalah kategori “memerlukan perbaikan” (kategori 3-1). Dalam kategori ini, peserta didik mencoba untuk berkata, mengemukakan gagasan, tetapi mempunyai kesukaran menceritakan gagasan dasar kepada teman sekelas. Juga mengalami kesukaran menanggapi pertanyaan dan komentar teman.

Pemahaman terhadap beberapa pendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara di atas dijadikan dasar pengembangan dalam penyusunan kisi-kisi instrumen lembar

penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Jawa. Penyusunan ini juga didasarkan karakteristik dan tujuan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

Simpulan dari beberapa pendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara adalah bahwa penilaian berbicara mencakup (a) pengetahuan tata bahasa, kosakata, (b) pemahaman, (c) pengucapan, (d) kefasihan, (e) pengetahuan aturan berbicara, (f) pengetahuan menanggapi pembicaraan, dan (g) mengetahui penggunaan bahasa secara pantas. Pemahaman ini kemudian disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran bahasa Jawa peserta didik sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Jawa di tingkat dasar lebih mengutamakan pembelajaran bahasa Jawa yang sederhana, bermakna, dan menyenangkan, sehingga diharapkan peserta didik dapat tertarik, senang, dan berminat untuk belajar bahasa Jawa. Oleh karena itu, penyusunan instrumen penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Jawa juga disusun dengan sederhana tanpa menghilangkan makna penting dari tujuan pembelajaran bahasa Jawa.

Atas dasar pemahaman tersebut, maka aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa, yang digunakan sebagai dasar penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian, meliputi aspek tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan tingkat tutur. Dari aspek tata bahasa, akan dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam memproses pembentukan kata dan struktur kalimat. Aspek kosakata mengungkap keluasan penguasaan peserta didik terhadap kosakata bahasa Jawa, ketepatan pemilihan dan penggunaannya. Dari aspek kefasihan, dapat diketahui pemahaman peserta didik terhadap tuturan yang dihasilkannya. Hal ini dapat terlihat dari kelancaran dan kepercayaan diri saat bertutur. Aspek tingkat tutur digunakan untuk mengungkap pemahaman peserta didik terhadap penerapan tingkat tutur secara tepat, sesuai dengan konteks budaya Jawa, baik pilihan kata maupun perilaku yang menyertai ujaran selalu sesuai dengan *unggah-ungguh*.

Penyederhanaan aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ini disusun agar tidak memberikan beban penilaian yang berat bagi peserta didik di tingkat

sekolah dasar, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran bahasa Jawa yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan fungsi bahasa Jawa.

Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sistem penskoran yang digunakan dalam penilaian. Menurut Djemari Mardapi (2008: 121) bahwa sistem penskoran instrumen yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir adalah 7 dan yang terkecil adalah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi 4 dan yang terendah adalah 1. Lebih lanjut disampaikan bahwa dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori 3 untuk skala Likert. Untuk mengatasi hal tersebut skala Likert hanya menggunakan 4 pilihan agar jelas sikap atau minat responden.

Nilai-nilai Budaya dalam Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Unggah-ungguh bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai budaya yaitu konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Suwadji (1994: 3) membagi tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *adhedhasar undha usuk panganggone, sing pokok basa Jawa dipilahake dadi rong tataran, yaitu basa ngoko lan basa krama. Ing antarane basa rong werna iku isih ana sing diarani basa madya utawa krama madya.*

Jelaslah diuraikan bahwa menurut *undha usuk* penggunaannya, bahasa Jawa terbagi dalam dua ragam, yaitu bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*. Di antara kedua ragam bahasa tersebut, masih ada yang disebut bahasa *madya* atau *krama madya*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Herudjati Purwoko (2008: v) menyatakan bahwa bahasa Jawa paling tidak mempunyai tiga macam varietas, yakni *ngoko* (kasar), *madya* (menengah), dan *krama* (halus).

Pengenalan tingkat tutur atau ragam bahasa Jawa untuk peserta didik di sekolah dasar menurut kurikulum bahasa Jawa telah disederhanakan menjadi dua ragam, yaitu ragam bahasa Jawa *ngoko* dan ragam *krama*. Menurut Sry Satriya (2004: 95-118) ragam bahasa Jawa *ngoko* dapat dipergunakan oleh orang-orang yang akrab, seusia, serta dipergunakan oleh orang yang merasa dirinya mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada lawan bicaranya, selain itu juga didasarkan pada hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Ragam *Ngoko* ini terbagi menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

Selanjutnya diuraikan bahwa ragam *krama* dipergunakan oleh orang-orang yang belum saling kenal/tidak akrab, serta dipergunakan oleh orang-orang yang merasa mempunyai status sosial yang lebih rendah daripada lawan bicaranya. Selain itu penggunaannya bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Bahasa Jawa ragam *krama* terbagi menjadi dua, yaitu ragam *krama lugu* dan *krama alus*.

Budaya Jawa juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang terkandung dalam

filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Filsafat Jawa merupakan sarana untuk mempertinggi tingkat rohani agar dapat meraih nilai-nilai keutamaan. Sejalan dengan hal tersebut, Soesilo (2004: 16) menegaskan bahwa filsafat Jawa berbentuk ungkapan-ungkapan, renungan-renungan filsafat, berbentuk kiasan atau lambang.

Ungkapan-ungkapan Jawa yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter, salah satunya ada pada ungkapan *Ajining dhiri dumunung ing lathi. Ajining raga dumunung ing busana. Ajining awak dumunung ing tumindak*. Ungkapan tersebut, sarat dengan ajaran agar selalu menjaga harga diri, harkat, dan martabat sebagai manusia melalui berhati-hati dalam menggunakan lisan atau agar selalu menjaga tutur kata, selalu *empan papan* dalam menggunakan busana, dan menjaga perilaku dimanapun berada.

Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Penyusunan kurikulum untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar, didasarkan pada tujuan agar peserta didik dapat (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang

berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang dan kebanggaan serta identitas daerah, (c) memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Kurikulum Bahasa Jawa, 2010: 2).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar tersebut, guru haruslah pandai-pandai mengelola segala macam kebutuhan pembelajaran bahasa Jawa serta dapat memahami karakteristik perkembangan anak jenjang pendidikan dasar. Terkait dengan hal tersebut, maka telah dilakukan penyederhanaan ragam bahasa, seperti yang dipaparkan sebelumnya, untuk

memudahkan peserta didik di jenjang pendidikan dasar dalam memahami pemakaian bahasa Jawa yang benar sesuai konteks budaya Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat istilah *ora njawani*, bila orang berbicara kurang sopan atau berlaku tidak menjaga perasaan orang lain. Dengan akata lain, ada hubungan di antara perilaku bahasa dan norma sosial yang dilandasi nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa diharapkan setiap anggota masyarakatnya dalam bertutur perlu mempertimbangkan faktor bagaimana tuturannya dapat dianggap sebagai tuturan yang baik dan dapat menjaga keselarasan hubungan (Sri Wiryanti, 2006: 297).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangat tepat bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa diajarkan dari periode masa anak sekolah dasar karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *Research and Development* (R&D) dengan

desain dari model Dick and Carey (2005). Gay (1991) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan suatu usaha mengembangkan produk yang efektif untuk digunakan di sekolah. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah produk instrumen yang layak digunakan sebagai pedoman penilaian keterampilan berbicara berbasis nilai budaya Jawa di kelas awal sekolah dasar.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan terbatas pada (1) tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan study literatur, study lapangan tentang keterkaitan antara SK, KD, materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang ada di lapangan (kelas I, II, III sekolah dasar), serta penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa. Hasil kegiatan tersebut bersifat deskriptif kualitatif dan analisis temuan, (2) tahap

pengembangan desain instrumen nontes keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menerapkan pendekatan deskriptif, dilanjutkan dengan, (3) validasi ahli materi dan ahli penilaian.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri dari data tentang kualitas indikator kemampuan berbicara bahasa Jawa yang didapatkan dari hasil evaluasi dari beberapa ahli. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket, lembar validasi ahli materi dan ahli penilaian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil produk pengembangan instrumen nontes keterampilan berbicara bahasa Jawa berbasis nilai-nilai budaya Jawa untuk kelas awal yang telah divalidasi ahli materi dan ahli penilaian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kosakata Bahasa Jawa	Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai sangat luas dan beragam, sehingga dapat berbicara dengan tepat dan variatif.	4
		Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai luas sehingga dapat berbicara dengan tepat namun belum variatif.	3
		Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai cukup luas namun dalam berbicara kadang-kadang masih menerka kata dan kadang mengalami kesalahan.	2
		Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai sangat terbatas dan selalu menerka kata, sehingga dalam berbicara kadang-kadang tidak tepat karena belum dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapatnya.	1
2.	Tata Bahasa Jawa	Sangat menguasai ketatabahasaan sehingga dapat berbicara dengan baik dan benar. Tidak pernah melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	4
		Menguasai ketatabahasaan sehingga dapat berbicara dengan baik, namun kadang-kadang masih mengalami sedikit kesalahan tata bahasa.	3
		Cukup menguasai ketatabahasaan. Dalam berbicara sering mengalami kesalahan tata bahasa karena tidak mempunyai kontrol tata bahasa dengan seksama.	2
		Penguasaan tata bahasa Jawa sangat terbatas sehingga kesalahan selalu terjadi, tetapi dapat dimengerti makna dan maksud ujarannya.	1
3.	Kefasihan	Dapat berbicara dengan sangat lancar, tepat dan normal karena keahamannya yang sangat tinggi.	4
		Dapat berbicara dengan lancar dan tepat karena mempunyai keahaman yang cukup, sehingga jarang terbata-bata.	3
		Dalam berbicara cukup lancar sehingga kadang-kadang tepat kadang-kadang salah. Masih sering terbata-bata dalam berbicara karena keahamannya yang kurang, sehingga belum tampak normal.	2
		Dalam berbicara sangat terbatas sehingga ujaran yang muncul tidak normal. Hal itu karena keahamannya yang kurang sehingga kesalahan pengucapan masih sering terjadi.	1
4.	Tingkat	Dalam berbicara dapat menerapkan tingkat tutur	4

Tutur <i>Undha</i> <i>Usuk Basa</i>	dengan sangat tepat dan sesuai dengan konteks budaya Jawa (<i>unggah-ungguh</i>). Dalam berbicara dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat namun kadang-kadang kurang sesuai konteks budaya Jawa (<i>unggah-ungguh</i>). Dalam berbicara dapat menerapkan tingkat tutur cukup tepat. adang-kadang masih salah, namun sesuai konteks budaya Jawa, atau sebaliknya. Dalam berbicara tidak dapat menerapkan tingkat tutur sehingga selalu tidak sesuai dengan konteks budaya Jawa (<i>unggah-ungguh</i>).	3 2 1
---	--	-------------

Tahap pengembangan instrumen di atas telah melalui tahapan validasi ahli materi dan ahli penilaian. Penilaian yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan ahli penilaian menjadi dasar penentuan kelayakan instrumen nontes yang dikembangkan. Komentar, kritik, dan saran yang diberikan ahli materi dan penilaian juga menjadi dasar dalam melakukan revisi sehingga produk instrumen nontes layak digunakan.

Data Validasi Ahli Materi

Validasi yang dilakukan oleh ahli materi dilihat dari segi isi (content) materi yang dikembangkan dalam instrumen nontes. Validasi oleh ahli materi dilakukan dalam dua tahap dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4. Data Validasi Ahli Materi Tahap Pertama

No.	Indikator	Skor	
		I	II
1.	Kesesuaian materi penilaian dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	2	4
2.	Kriteria/indikator penilaian mengacu pada penggunaan bahasa Jawa secara fungsional	3	4
3.	Kriteria/indikator penilaian mengarah pada pendidikan nilai dan karakter budaya Jawa	2	5
4.	Kriteria/indikator mengarah pada penggunaan bahasa secara normal	2	4
5.	Kriteria/indikator mengandung aspek kebahasaan dalam berbahasa	2	4
6.	Kriteria/indikator mengandung aspek nonkebahasaan dalam berbahasa	2	4
7.	Penggunaan bahasa	3	5
	JUMLAH	16	30
	RATA-RATA	2,28	4,28

Hasil penilaian ahli materi pada tahap pertama diperoleh jumlah skor 16 dengan rata-rata 2,28. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, maka produk instrumen nontes yang dikembangkan termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu dilakukan perbaikan. Hal yang perlu diperbaiki adalah kejelasan pemaparan kategori penilaian yang masih membingungkan dan tidak fokus. Berdasarkan masukan dan penilaian ahli materi tersebut maka dilakukan revisi dan penilaian ahli materi tahap kedua.

Hasil penilaian ahli materi pada tahap kedua diperoleh jumlah skor 30 dengan rata-rata 4,28. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, maka produk instrumen nontes yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat baik dan layak.

1. Data Validasi Ahli Penilaian

Validasi yang dilakukan oleh ahli penilaian dilihat dari aspek-aspek penilaian yang dikembangkan dalam instrumen nontes. Validasi oleh ahli penilaian dilakukan dalam dua tahap dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Data Validasi Ahli Penilaian Tahap Pertama

No.	Indikator	Skor I	Skor II
1.	Kesesuaian dengan kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara	4	5
2.	Kesesuaian dengan sistem penskoran	4	4
3.	Kemudahan mencerna kriteria/ indikator penilaian	3	3
4.	Kebenaran pemaparan kriteria/ indikator penilaian	4	4
5.	Pemaparan kriteria/ indikator yang logis	3	4
6.	Pemaparan kriteria/ indikator yang runtut	4	4
7.	Penggunaan bahasa	3	3
	JUMLAH	25	27
	RATA-RATA	3,57	3,86

Hasil penilaian ahli penilaian pada tahap pertama diperoleh jumlah skor 25 dengan rata-rata 3,57. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, maka produk instrumen nontes yang dikembangkan termasuk dalam

kategori baik. Hal yang perlu diperbaiki adalah kejelasan penskoran dan pemaparan kategori penilaian yang masih tumpang tindih dan tidak fokus karena satu kriteria dapat digunakan untuk menilai aspek yang lain. Berdasarkan masukan dan penilaian

ahli penilaian tersebut maka dilakukan revisi dan penilaian ahli penilaian tahap kedua.

Hasil penilaian ahli penilaian pada tahap kedua diperoleh jumlah skor 27 dengan rata-rata 3,86. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, maka produk instrumen nontes yang dikembangkan termasuk dalam kategori baik dan menurut ahli penilaian sudah layak.

Instrumen yang dikembangkan memilih untuk menetapkan penilaian menjadi IV level saja. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas awal sekolah dasar, selain itu, juga bertujuan untuk meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori *undecide* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi penilai yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Ketiga,

maksud kategori jawaban menjadi IV level adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari para responden (Sutrisna Hadi, 1991: 20).

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan lebih jeli untuk mendeteksi keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Dengan melihat keterampilan berbicara bahasa Jawa yang berbasis budaya Jawa siswa sejak awal, maka guru dapat menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, instrumen nontes ini telah dikembangkan untuk membantu guru melakukan hal tersebut.

Instrumen yang telah dikembangkan untuk penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa telah memenuhi skor 4,28, yaitu kategori sangat baik dari ahli materi dan memenuhi skor 3,86, yaitu kategori baik dari ahli penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and*

- Classroom Practice*. New York: Pearson Education Company.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Dick, W., & Carey, L. (1994). *The Systematic Design of Instruction* (3rd ed). USA: HarperCollins Publishers.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Jogjakarta.
- Harmer, Jeremy. (2001) *The Practice of English Language Teaching*. (3rd ed). England: Pearson Education, Ltd.
- Nunan, David. (1999). *Second Language and Learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- _____. (1989). *Designing Tasks for The Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sabdawara. (2001). *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa III.
- Soesilo. (2004). *Kejawen, Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Sri Wiryanti. (2006). *Pengajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa Sebagai Penanaman Nilai Kesantunan dalam Berbahasa*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa IV, di Semarang.
- Sry Satriya Catur Wisnu Sasangka. (2004). *Unggah-ungguh bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Supartinah. (2012). *Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas Awal Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil Penelitian Dosen Junior. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutrisna Hadi. (1991). *Analisis butir untuk instrumen angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H.G. (1987). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Kurikulum. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa untuk SMA/ MA dan SMK*. Dikpora Provinsi DIY.
- Widdowson, H.G. (1978). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.